

---

# Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugroho Notosusanto pada Judul Mbah Danu

**Author:**

Bela Hastya Pertiwi<sup>1</sup>  
Ahmad Nur Cahyo<sup>2</sup>

**Affiliation:**

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

**Corresponding email**

[belahaspertiwi02@students.unnes.ac.id](mailto:belahaspertiwi02@students.unnes.ac.id)  
[nurcahyoahmad3@students.unnes.ac.id](mailto:nurcahyoahmad3@students.unnes.ac.id)

**Histori Naskah:**

Submit: 2023-09-14  
Accepted: 2023-09-19  
Published: 2023-09-19



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**Abstrak:**

Karya sastra dapat diartikan sebagai suatu produk budaya yang dihasilkan oleh penulis dengan mencerminkan pandangan dunia penulis dengan cara melihat realita sosial. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Salah satu cerpen yang memuat pandangan dunia pengarang dan aspek sosial adalah Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul “Mbah Danu”. Tujuan dari penelitian ini menerapkan salah satu teori karya sastra, yaitu teori strukturalisme genetik. Hal yang dianalisis berupa unsur intrinsik, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa terdapat unsur intrinsik dalam cerpen tersebut. Unsur-unsurnya yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya Bahasa, alur, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, dari hasil analisis juga terdapat unsur dari segi subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang.

**Kata kunci:** Kumpulan Cerpen, Struktural Genetik, Struktur Sosial

---

## Pendahuluan

Menurut Atmazaki (dalam Tantawi, 2008, p.91) karya sastra merupakan dunia fiksi yang berasal dari kenyataan. Namun, tidak semua karya sastra yang sepenuhnya berasal dari kenyataan, namun juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Selain itu, karya sastra dapat diartikan sebagai sarana komunikasi antara penulis dengan pembaca karya sastra. Suhariato (dalam Khaerudin dan Kusumana, 2019, p.87) menjelaskan bahwa karya sastra adalah wujud dari kehidupan yang berasal dari pengamatan seorang sastrawan terhadap kehidupan sekitar yang diwarnai dengan sikap dari penulis, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan lainnya. Karya sastra menurut Swingewood (dalam Sultoni, 2021, p.165) merupakan sebuah dokumen sosio budaya yang digunakan untuk melihat fenomena masyarakat pada masa tertentu. Karya sastra juga dapat diartikan sebagai produk budaya yang berasal dari pengarang yang memberikan cerminan pandangan dunianya pada realita sosial. Sastra dianggap sebagai karya seni yang didalamnya memuat nilai kehidupan yang dapat berguna bagi keberlangsungan hidup.

Menurut Sangidu (dalam Sultoni, 2021, p.167) dasar lahirnya suatu karya sastra dipengaruhi oleh pandangan dunia pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (dalam Sultoni, 2021, p.167) bahwa pandangan dunia pengarang memiliki fungsi untuk menunjukkan kolektivitas tertentu. Melalui

---

pandangan dunia pengarang, karya sastra dapat menunjukkan esensi bagi masyarakat. Jenis-jenis karya sastra yaitu karya sastra imajinatif (fiksi) dan nonimajinatif. Karya sastra imajinatif dapat diartikan sebagai suatu karya sastra yang berasal dari daya imajinasi atau khayalan pengarang. Sedangkan karya sastra nonimajinatif diartikan sebagai karya sastra yang disusun atas dasar fakta dan kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra nonimajinatif adalah Bahasa denotatif. Yang artinya bahasa yang digunakan sesuai makna sebenarnya, tidak terdapat unsur fiksi. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen termasuk karya sastra yang ditingkatkan dan padat, namun tetap memiliki makna dalam ceritanya. Menurut Tari (2019, p.16) menjelaskan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk kisah secara pendek, jelas, dan ringkas. Sementara menurut Nurgiyantoro (dalam Nurhayati, 2022, p.74) cerpen merupakan fiksi pendek yang dibaca sekali duduk. Karena dalam cerpen memuat cerita yang tidak terlalu panjang, sehingga dapat diselesaikan dengan membaca satu kali duduk. Salah satu karya sastra yang memuat pandangan dunia pengarang dan realitas sosial adalah kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto. Kumpulan cerpen Tiga Kota merupakan karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1959. Kumpulan cerpen tersebut memuat tujuh judul yang berlatarkan tiga kota, yaitu kota Rembang, Yogyakarta, dan Jakarta. Cerita yang berlatarkan kota Rembang memuat judul "Mbah Danu", "Pengantin", dan "Tayuban". Cerita yang berlatarkan kota Yogyakarta memuat judul "Gunung Kidul" dan "Jeep 04—1001 Hilang", lalu cerita yang berlatarkan kota Jakarta adalah "Lagu", "Vickers Jepang", "Puisi", dan "Kemayoran 1954". Pada penelitian kali ini, peneliti hanya menganalisis pada sub judul Mbah Danu.

Strukturalisme genetik merupakan teori dalam kajian karya sastra yang lahir dari ketidakpuasan terhadap kajian strukturalis sebelumnya. Kajian strukturalis mempelajari bahasa secara objektif dari segi apa yang ada dalam teks. Pada saat yang sama, kajian strukturalisme mempertimbangkan isu-isu di luar teks yang melingkupinya. Menurut Iswanto (dalam Ahmadi, 2020, p.156), pendekatan strukturalisme tidak hanya mengkaji intrinsik, namun juga unsur genetik. Unsur-unsur tersebut dapat meliputi latar belakang pengarang dan aspek sejarah kemunculan sastra. Lebih lanjut Iswanto menjelaskan bahwa pendekatan strukturalis genetik dirumuskan sebagai berikut. Pertama, kajian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, meliputi (sudut pandang, latar, alur, tema, tokoh, dan penokohan). Kedua, mengkaji latar belakang dari pengarang karya sastra tersebut. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dari karya sastra. Peneliti terdahulu sudah melakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan struktural genetik pada karya sastra, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Karisa, dkk. (2017), Sugianto (2017), dan Ahmadi dan Kartiwi (2020). Penelitian pertama merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Karisa, dkk. (2017) dengan judul "Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Kumpulan Cerpen Kedai Bianglala Karya Anggun Prameswari Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA". Tujuan penelitian ini untuk menerapkan pendekatan strukturalisme genetik yang dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik, aspek sosial dan pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen Kedai Bianglala karya Anggun Prameswari. Lalu, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Karisa. Persamaan yang ditemukan yaitu menganalisis menggunakan teori struktural genetik serta sama-sama menganalisis kumpulan cerpen. Namun, perbedaannya terletak pada judul kumpulan cerpen yang dianalisis. Selain itu, pada penelitian milik Karisa juga menganalisis nilai-nilai pendidikan pada kumpulan cerpen sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan penelitian ini hanya menganalisis cerpen saja. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2017) dengan judul "Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah". Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang

---

dilakukan oleh Sugianto. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama menganalisis cerpen. Perbedaannya terletak pada judul cerpen yang dianalisis.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Kartiwi (2020) dengan judul “Strukturalisme Genetik Cerpen “Penulis Biografi” Karya Bode Riswandi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan genetik pada cerpen yang berjudul “Penulis Biografi” karya Bode Riswandi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Kartiwi dengan penelitian ini. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama menganalisis cerpen dan menggunakan teori struktural genetik. Lalu perbedaannya terletak pada judul cerpen yang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan salah satu teori pada karya sastra yaitu teori strukturalisme genetik yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto. Hal yang dianalisis berupa unsur intrinsik, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Cerpen

Menurut Sugiarto (dalam Maryanti, 2018, p.788) Cerpen merupakan karya fiksi berupa prosa yang dapat dibaca dalam “sekali duduk”. Lalu, menurut Lauma (2017, p.4) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan mengenai kisah atau cerita tentang kehidupan manusia melalui sebuah tulisan yang pendek. Cerpen juga dapat disebut karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seorang yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada satu tokoh saja. Lalu pada cerpen terdapat unsur intrinsik. Unsur intrinsik dapat diartikan sebagai suatu unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Ngafenan (dalam Lauma, 2017, p.4) unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan.

### 2. Strukturalisme Genetik

Teori strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi terhadap penolakan teori struktural murni yang hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik. Struktural genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra sebagai struktur. Pendekatan strukturalisme mempelajari teks sastra tidak hanya dari segi struktur, namun juga dengan melihat komponen yang membangun dan hubungan antar komponen tersebut. Setelah diperoleh kesatuan dan keutuhan teks, maka dapat dicari hubungannya dengan aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pecetus pendekatan strukturalisme genetik adalah seorang filsuf dan sosiolog Rumania Perancis yang bernama Lucien Goldman. Menurut Goldmann (dalam Teeuw, 1988:153) struktur makna dalam sebuah karya sastra mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang, sehingga tidak hanya sebagai individu, tetapi juga mewakili golongan masyarakat. Goldmann beranggapan bahwa seseorang tidak mungkin mempunyai pandangan dunia sendiri (dalam Wigati, 2017, p.134). Prinsip-prinsip pendekatan strukturalisme genetik terdiri atas: (1) ciri-ciri kajian sastra mulai dari kesatuan, koherensi, dan konsepsional; (2) menganalisis struktur sastra secara cermat dan teliti oleh pembaca secara otonom dan imajiner; (3) makna karya sastra mewakili pandangan dunia pengarang sebagai wakil dari sekelompok orang atau masyarakat tertentu; dan (4) genetik karya sastra adalah pengarang dan latar belakang struktur sosial (fakta sejarah) karya sastra tersebut (dalam Sugiono, 2017, p.3).

Menurut Faruk (dalam Hasanah, 2015, p.138) bahwa Teori Strukturalisme Genetik memiliki enam unsur pembangun, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan. Fakta kemanusiaan adalah hasil dari perilaku manusia baik secara fisik maupun verbal. Fakta

---

kemanusiaan tersebut dapat berupa aktivitas sosial, aktivitas politik, atau kreasi budaya seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan pada dasarnya terbagi menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial memiliki peran penting dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak. Fakta individual hanya didasarkan pada hasil perilaku libidinal seperti mimpi, perilaku orang gila, dsb. Sedangkan fakta sosial berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, dan politik antar anggota masyarakat.

Menurut Goldmann (dalam Hasanah, 2015, p.139) bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Fakta-fakta ini memiliki struktur dan makna tertentu. Fakta kemanusiaan adalah hasil dari upaya manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia di sekitar kita. Subjek kolektif adalah subjek yang memiliki paradigma dengan subjek fakta sosial (historis). Goldmann (dalam Hasanah, 2015, p.138) mengatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan budaya adalah fakta sosial (sejarah). Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, karya, wilayah, dll. Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetic.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural serta analisis deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Sumber data pada penelitian ini yaitu kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto. Data penelitian diperoleh melalui metode struktural. Data dianalisis secara struktural dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara informal yaitu data disajikan dengan bentuk deskriptif tanpa menggunakan angka angka.

### **Hasil**

Kumpulan cerpen Tiga Kota yang berjudul “Mbah Danu” memiliki latar belakang kota Rembang. Berikut hasil analisisnya.

Unsur Intrinsik pada cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto yang berjudul “Mbah Danu”

#### **Tema**

Tema pada judul “Mbah Danu” adalah kepercayaan orang zaman dahulu yang masih mempercayai hal-hal gaib. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mbah Danu menegaskan, bahwa orang sakit itu “didiami” oleh roh-roh jahat; karena itu cara satu-satunya untuk menyembuhkan adalah dengan menghalaukan makhluk yang merugikan kesehatan itu.” (Halaman 11)

#### **Tokoh dan Penokohan**

##### **a. Mbah Danu**

Mbah Danu berkarakter suka mengobati orang dengan hal-hal gaib, angkuh, namun penuh kasih sayang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. “Wajahnya kasar-kasar seperti tengkorak, kulitnya liat seperti belulang, pipinya selalu menonjol oleh susur tembakau yang ada dalam mulutnya, jalannya tegak seperti seorang maharani yang angkuh. Di Rembang di sekitar tahun tiga puluhan ia lebih terkenal daripada pendeta Osborn pada pertengahan tahun 1954 di Jakarta karena prestasinya menyembuhkan orang-orang sakit secara ghaib. Ditinjau dari sudut tertentu cara pengobatan Mbah Danu adalah rasional. Titik pangkalnya adalah suatu anggapan yang logis. Mbah Danu menegaskan, bahwa orang sakit itu “didiami”

---

oleh roh-roh jahat; karena itu cara satu-satunya untuk menyembuhkan adalah dengan menghalaikan makhluk yang merugikan kesehatan itu.” (Halaman 11)

“Tidurlah saja dulu sampai besok. Kata Mbah Danu lebih jauh sambil membaringkan dan menyelimuti Nah dengan penuh kasih sayang.” (Halaman 13)

b. Nah

Nah memiliki watak yang pasrah. Hal tersebut dapat dilihat Ketika Mbah Danu memukulkan sapu lidi ke tubuh Nah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebagai pengeras perkataan yang terakhir, ia tegak sekali lagi serta memukulkan sapu lidi itu sedemikian kerasnya ke badan Nah, sehingga si sakit rebah ke lantai dan mengerang. Peluhnya bercucuran dan menguyupkanpakaiannya.” (Halaman 13)

c. Mr. Salyo

Mr. Salyo merupakan seorang yang berwawasan luas, hidup dengan modern, dan pintar. Hal itulah yang membuat Ia tidak percaya dengan pengobatan gaib, ia lebih percaya pada dokter. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kemudian istrinya dimarahinya. “Engkau tahu bukan, bahwa pijetan itu bisa merusakkan rahimmu?!” Sebagai akibat insiden itu, Mbah Danu tak diizinkan menginjak lantai rumah itu kalau menantu akademikus Pak Jaksa itu datang.” (Halaman 14)

“...ketika Mbok Rah, pelayan Pak Jaksa yang setengah umur, sakit keras, justru ketika menantu Pak Jaksa yang berpendidikan tinggi itu berkunjung ke Rembang, Pak Jaksa dan Bu Jaksa tanpa pikir panjang segera menyuruh Mbah Danu ketika Mbok Rah sudah mulai mengigau sedangkan Mr. Salyo dengan penuh pertimbangan meminta datang Dokter Umar Chattab. (Halaman 15)

d. Nyonya Salyo

Nyonya Salyo memiliki watak yang baik dan patuh kepada suaminya. Ia juga yang turut merawat Mbok Rah ketika sedang sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

““Ya,” jawab Nyonya Salyo mendahului suaminya. “Saya sendiri yang memberikan pil-pil itu kepada Mbok Rah.” (Halaman 15)

“Nyonya Salyo yang mendampingi suami di kamar itu di dalam hati kecilnya cenderung kepada ayah-bundanya, tetapi merasa harus solider dengan kekecewaan suaminya.” (Halaman 16)

e. Pak Jaksa dan Bu Jaksa

Pak Jaksa dan Bu Jaksa masih mempercayai hal-hal gaib sebagai penyembuhan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Beberapa hari sesudah kedatangannya, Nyonya Salyo sakit kepala dan pegal-pegal tubuhnya. Bu Jaksa, sesuai dengan tradisi, segera menyuruh panggil Mbah Danu.” (Halaman 14)

“...Pak Jaksa dan Bu Jaksa tanpa pikir panjang segera menyuruh Mbah Danu ketika Mbok Rah sudah mulai mengigau...” (Halaman 15)

---

f. Dokter Umar Chattab

Dokter Umar memiliki watak yang baik dan penuh perhatian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kininenya sudah Tuan berikan sebagai yang saya tetapkan?” (Halaman 15)

g. Mbok Rah

Mbok Rah memiliki watak yang egois dan memiliki pemikiran yang tidak maju. Mbok Rah lebih percaya pada dukun daripada seorang dokter, oleh karena itu ia tidak meminum obat pil yang diberikan oleh dokter. Tetapi malah disimpan di bawah tempat tidur Mbok Rah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan sangat tiba-tiba ia terpekik dan telunjuknya diacungkan ke sudut kamar. Matanya terbelalak lebar-lebar. Nyonya Salyo dan Mbah Danu menengok. Dan juga mereka melihat pil kinine membukit di lantai di bawah bale-bale Mbok Rah.” (Halaman 16)

**Latar**

a. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita tersebut adalah pagi hari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ketika fajar menyingsing, persiapan-persiapan untuk penguburan dimulai. Pada jam 7 orang-orang masuk ke kamar jenazah dan mengangkatnya ke luar.” (Halaman 16)

b. Latar Tempat

Di rumah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Minggat! Minggat! Minggat!!” suara Mbah Danu menggelora sampai tetangga-tetangga dan pelintas-pelintas mengalir masuk ke rumah itu menyelidiki sebab-sebab suara ngeri yang mereka dengar.” (Halaman 12)

Di kamar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Justru ketika itu Mr.Salyo masuk ke kamar dari jalan-jalan ke tepi pantai. Dengan keras Mbah Danu diperintahkannya keluar dari kamar seperti Mbah Danu mengusir setan-setan dari tubuh-tubuh orang sakit.” (Halaman 14)

Di kamar Mbok Rah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Malaria,” diagnose Dokter Umar Chattab di kamar Mbok Rah yang gelap.” (Halaman 15)

Kamar jenazah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada jam 7 orang-orang masuk ke kamar jenazah dan mengangkatnya ke luar.” (Halaman 16)

c. Latar Suasana

a. Latar suasana tegang Ketika Nah dipukul dengan sapu lidi oleh Mbah Danu. Sehingga ia teriak dengan kencang dan membuat warga kumpul. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

---

“Minggat! Minggat! Minggat!! Suara Mbah Danu menggelora sampai tetangga-tetangga dan pelintas-pelintas mengalir masuk ke rumah itu menyelidiki sebab-sebab suara ngeri yang mereka dengar.” (Halaman 12)

Selain itu, Ketika Mbah Danu memijat Nyonya Salyo. Namun, Mr. Salyo memarahi Mbah Danu karena hal itu dianggap dapat merusak rahimnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Justru ketika itu Mr.Salyo masuk ke kamar dari jalan-jalan ke tepi pantai. Dengan keras Mbah Danu diperintahkannya keluar dari kamar seperti Mbah Danu mengusir setan-setan dari tubuh-tubuh orang sakit.” (Halaman 14)

b. Latar suasana sedih tergambar Ketika Mbok Rah meninggal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kita telah berbuat sebaik mungkin. Kata Nyonya Salyo menghibur suaminya. “Mengapa Jeng, mengapa ia meninggal?! Seru Mr. Salyo dengan gairah sambil memeluk bahu istrinya yang tidak menjawab.” (Halaman 16)

### **Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa yang dituangkan oleh penulis mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penulis beberapa kali menyisipkan kata dengan menggunakan Bahasa Jawa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. “Aduh biyuuuuuung! Aduh biyuuuuuuuung!! Tangisnya menggaung.” “Minggat! Minggat! Minggat!! Suara Mbah Danu menggelora sampai tetangga-tetangga dan pelintas-pelintas mengalir masuk ke rumah itu menyelidikisebab-sebab suara ngeri yang mereka dengar.” (Halaman 12)

### **Alur**

Penulis menggunakan alur maju. Karena penulis menceritakan cerita pada cerpen secara runtut dan berurutan dari awal hingga akhir.

#### **f.Sudut Pandang**

Penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena penulis menggunakan nama-nama tokoh secara langsung dalam ceritanya.

### **Amanat**

Amanat pada cerita tersebut adalah jangan berburuk sangka terhadap orang lain. Hal itu dapat dilihat ketika warga menyebut Mr. Salyo kualat kepada Mbah Danu. Karena sakit Mbok Rah yang semakin parah. Hal itu menyebabkan Mbok Rah meninggal. Padahal Mbok Rah meninggal bukan karena Mr. Salyo kualat, tetapi karena pil yang diberikan dokter kepada MbokRah tidak diminum.

Subjek Kolektif pada Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya NugrohoNotosusanto dengan judul “Mbah Danu”

Subjek kolektif pada kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dalam judul “Mbah Danu”, penulis mewakili kelompok masyarakat modern yang tidak percaya pada hal-hal gaib atau dukun. Hal tersebut digambarkan oleh penulis melalui tokoh Mr. Salyo.

Pada cerita “Mbah Danu”, Mr. Salyo digambarkan sebagai sosok berpendidikan tinggi dan modern. Ia menentang adanya kepercayaan yang dianut oleh orang zaman dahulu di daerah Rembang yang masih

---

mempercayai hal-hal gaib atau dukun, yaitu Mbah Danu. Ia lebih mempercayai dokter sebagai perantara penyembuhan jika ada yang sakit.

### 3. Pandangan Dunia Pengarang pada Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul “Mbah Danu”

Berkaitan dengan pandangan dunia pengarang, dapat diuraikan mengenai latar belakang pengarang cerpen. Nugroho Notosusanto lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 15 Juli 1930. Wafat pada 3 Juni 1985 di Jakarta pada usia 54 tahun. Selain berkarir di bidang militer, beliau juga berkarir di bidang pendidikan. Selain itu ia juga dikenal sebagai sastrawan yang oleh H.B. Yassin digolongkan sebagai Sastrawan Angkatan 66.

Oleh karena itu, pada kumpulan cerpen Tiga Kota, menceritakan salah satu kota yaitu Rembang. Yang mana kota tersebut merupakan tanah kelahiran dari penulis. Dari cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal gaib. Dari cerita yang berjudul “Mbah Danu” menceritakan tentang seorang dukun yang diakui oleh masyarakat dengan kemampuannya untuk menyembuhkan orang-orang sakit dengan cara mengusir roh atau setan yang biasanya menghuni orang yang sedang sakit. Adanya kepercayaan pada hal gaib inimenimbulkan pertentangan di kalangan ilmuwan yang berpendidikan sertamodern yang tidak percaya mengenai ilmu gaib.

## **Pembahasan**

Kumpulan cerpen Tiga Kota yang berjudul Mbah Danu memiliki latar belakang kota Rembang. Pembahasan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang terdiri atas (1) bagaimana unsur intrinsik pada kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu?; (2) bagaimana subjek kolektif pada kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul Mbah Danu?; dan (3) bagaimana pandangan Dunia Pengarang pada kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul Mbah Danu?. Berikut uraian pembahasan dalam penelitian ini.

### 1. Unsur Intrinsik pada Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu

Unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu yaitu (1) tema, tema dalam kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu adalah kepercayaan pada hal gaib; (2) tokoh dan penokohan, tokoh Mbah Danu diceritakan memiliki karakter yang suka mengobati orang secara gaib, angkuh, namun penuh kasih sayang. Lalu, tokoh Nah memiliki watak yang pasrah. Tokoh Mr. Salyo berwatak modern dan pintar. Tokoh Nyonya Salyo berwatak baik dan patuh terhadap suaminya. Tokoh Pak Jaksa dan Bu Jaksa memiliki watak yang masih mempercayai hal gaib. Lalu, tokoh Doktor Umar Chattab berwatak baik dan penuh perhatian. Terakhir adalah Mbok Rah yang berwatak egois dan belum berpikiran maju. Tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu berjumlah tujuh tokoh; (3) latar, latar dalam kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu yang tergambar dalam kumpulan cerpen adalah pagi hari. Lalu, latar tempat yang terdapat dalam cerpen adalah di rumah, di kamar, di kamar Mbok Rah, dan di kamar jenazah. Terakhir, latar suasana yang tergambar adalah suasana tegang dan sedih; (4) gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakan oleh penulis mudah dipahami serta terdapat

beberapa kalimat yang disisipkan menggunakan bahasa Jawa; (5) alur, alur yang digunakan adalah alur maju; (6) sudut pandang, sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga; terakhir (7) amanat, pesan dari kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu adalah agar kita jangan mudah untuk berburuk sangka kepada orang lain.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Nugroho Notosusanto yang berjudul Mbah Danu terdiri atas tujuh unsur, antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, alur, serta amanat.

2. Subjek Kolektif pada Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul Mbah Danu

Pada kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dalam judul “Mbah Danu”, terdapat subjek kolektif berupa penulis yang mewakili kelompok masyarakat modern sehingga tidak mudah percaya dengan hal-hal gaib atau dukun. Karena pada saat ini akan lebih mempercayai sakit secara medis daripada secara gaib. Hal tersebut tergambar pada tokoh Mr. Salyo yang berpendidikan tinggi sehingga Ia dapat bersikap tegas apabila terdapat sesuatu yang dikaitkan dengan hal gaib.

3. Pandangan Dunia Pengarang pada Kumpulan Cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dengan judul “Mbah Danu”

Pada kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto dalam judul “Mbah Danu” terdapat pandangan dunia pengarang yang berkaitan dengan latar belakang dari penulis, yaitu Nugroho Notosusanto. Beliau merupakan sastrawan yang lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 15 Juli 1930. Oleh karena itu, kumpulan cerpen yang ditulisnya mengangkat salah satu kota kelahiran penulis, yaitu Rembang. Dari cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal gaib.

## Kesimpulan

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra. Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang ditulis secara singkat. Oleh karena itu, cerpen cenderung singkat dan padat, namun tetap memiliki makna dalam ceritanya. “Karya sastra yang memuat pandangan dunia pengarang dan realitas sosial adalah kumpulan cerpen Tiga Kota karya Nugroho Notosusanto. Kumpulan cerpen tersebut memuat tujuh cerita pendek yang terdiri atas tiga kota, yaitu Rembang, Yogyakarta, dan Jakarta. Cerita pendek yang berlatarkan kota Rembang memuat tiga judul, yaitu "Mbah Danu", "Pengantin", dan "Tayuban". Cerita pendek yang berlatarkan kota Yogyakarta memuat judul "Gunung Kidul" dan "Jeep 04—1001 Hilang", sedangkan cerita pendek yang berlatarkan kota Jakarta adalah "Lagu", "Vickers Jepang", "Puisi", dan "Kemayoran 1954".” Dari hasil analisis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa terdapat unsur intrinsik dalam cerpen tersebut. Unsur-unsurnya yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya Bahasa, alur, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, dari hasil analisis juga terdapat unsur dari segi subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang.

## Daftar Pustaka

Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme Genetik Cerpen “Penulis Biografi” Karya Bode Riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155-163.

- 
- Karisa, R. H., Suyitno, S., & Suhita, R. (2017). Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Kumpulan Cerpen Kedai Bianglala Karya Anggun Prameswari Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *BASASTRA*, 5(1), 228-240.
- Khaerudin, D. I. D. I. N., Kusmana, S. U. H. E. R. L. I., & Khaerudin, I. R. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis drama berdasarkan pengalaman pengarang sebagai bahan ajar drama di SMP/MTS. *Jurnal tuturan*, 8(2), 86-95.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135-146.
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Discovery Learning Dan Media Lagu Pada Siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74-80.
- Sugianto, I., & Huda, N. (2017). Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Sultoni, A., Juidah, I., & Hilmi, H. S. (2021). Kontruksi Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasadan Sastra Indonesia*, 6(2), 162-177.
- Tari, N., & Safitri, N. P. D. (2020). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek bagi Mahasiswa Kursus Jurusan Akomodasi di Akademi Komunitas MAPINDO Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(2), 113-121.
- Wigati, N. W., & Widowati, W. (2017). Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy. *Caraka*, 4(1), 130-145.